

Siti Rukhayati

# **STRATEGI GURU PAI DALAM MEBINA KARAKTER PESERTA DIDIK SMK AL FALAH SALATIGA**



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Salatiga

# **STRATEGI GURU PAI DALAM MEBINA KARAKTER PESERTA DIDIK SMK AL FALAH SALATIGA**

Siti Rukhayati, M.Ag

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

STRATEGI GURU PAI DALAM MEBINA KARAKTER PESERTA DIDIK SMK AL FALAH  
SALATIGA

**Penulis:**

Siti Rukhayati, M.Ag

**Editor:**

Jaka Siswanta, M.Pd.

Cetakan: 2020

17 x 25 cm; viii + 68 hlm.

ISBN: 978-602-5916-33-5

**Penerbit:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga

Jl. Tentara Pelajar 02, Kode Pos 50721, Salatiga

E-mail: lp2miainsalatiga@gmail.com

*All Right reserved.* Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian dengan lancar. Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan umat islam, Muhammad SAW yang senantiasa kita teladani keluasan ilmunya dan juga akhlakul karimahNya .

Sungguh merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi peneliti, dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai, tanpa bantuan beberapa pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Salatiga, Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhowi, M.Ag
2. Dr. Irfan Helmi, M.Ag selaku kepala LP2M IAIN Salatiga
3. Dr. Muh Saerozi, M.Ag selaku konsultan penelitian
4. Drs Samsidi, M.Pd selaku kepala sekolah SMK Al Falah Salatiga

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga penelitian ini bermanfaat

Salatiga, 27 September 2019

Siti Rukhayati, M.Ag



# ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi guru PAI dalam membina karakter. Fokus penelitian 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan karakter di SMK Al Falah Salatiga 2. Faktor-faktor apa yang menghambat pembinaan karakter siswa di SMK Al Falah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data dianalisis dengan cara mendiskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian kemudian dianalisis oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan karakter adalah (1) materi PAI tidak hanya diajarkan dikelas tetapi diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. (2) Melalui pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembacaan asmaul husna, tadarus Al qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah (3) Melalui keteladanan guru, seperti rapi, sopan, disiplin dll (4) Menciptakan suasana religius seperti mengadakan peringatan hari besar Islam dan pesantren Ramadhan (5) home visit bagi siswa yang bermasalah

Siti Rukhayati

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii	
ABSTRAK .....	v	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.	Latar Belakang Masalah .....	1
B.	Fokus Penelitian .....	8
C.	Tujuan Penelitian.....	9
D.	Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
1.	Pengertian Strategi Guru PAI .....	10
2.	Fungsi dan Tugas Guru .....	15
3.	Syarat-Syarat Guru PAI.....	18
4.	Kompetensi-Kompetensi Guru.....	22
B.	Karakter .....	28
1.	Pengertian Karakter .....	28
2.	Proses Pembentukan Karakter.....	32
3.	Pilar-pilar Pendidikan Karakter .....	34
4.	Pentingnya Pendidikan karakter .....	38
5.	Strategi Membentuk Karakter .....	39
C.	Peran Guru Dalam Membina Karakter Siswa .....	44
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B.	Kehadiran Peneliti.....	48
C.	Lokasi dan Waktu penelitian .....	49
D.	Sumber data .....	49
E.	Teknik Pengumpulan data .....	49
a.	Observasi .....	49



b.	Wawancara .....	50
c.	Dokumentasi .....	51
F.	Analisis Data .....	51
G.	Pengecekan Keabsahan Data .....	52
H.	Tahap-Tahap Penelitian .....	53
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	54
1.	Lokasi SMK Al Falah Salatiga .....	54
2.	Visi dan Misi sekolah .....	54
3.	Data Guru dan Karyawan.....	55
5.	Sarana Prasarana SMK Al Falah.....	56
6.	Sasaran Mutu dan Strategi Pencapaian sasaran Mutu ..	56
B.	Paparan Hasil Penelitian .....	57
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>68</b>
A.	Kesimpulan .....	68
B.	saran .....	68

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini kita tahu bahwa setiap orang memerlukan sebuah ilmu untuk mencari sesuatu. Dengan adanya ilmu, maka akan tahu mana yang baik dan mana yang buruk dalam semua tingkah laku. Dunia Pendidikan sendiri memiliki arti yang sangat penting bagi seseorang dan sangat berperan penting bagi kehidupan. Karena dengan adanya Pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berpengetahuan luas, trampil serta memiliki nilai moral dan budi pekerti luhur sehingga mereka mampu bersaing dalam kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, yang terjadi sejak lahir hingga akhir hayat. Sedangkan proses Pendidikan itu sendiri telah berlangsung sepanjang sejarah seiring dengan perkembangan social budaya dan peradaban manusia dimuka bumi ini. Dengan Pendidikan ilmu yang kita miliki akan semakin bertambah, wawasan yang kita miliki akan semakin luas sehingga kita dapat berfikir rasional. Dengan ilmu seseorang akan dapat berbuat banyak dan bias berbagi dengan orang lain.

Di Indonesia masalah pendidikan telah diatur dalam undang-undang yang secara garis besar dikatakan bahwa penduduk mendapat hak pendidikan dan pengajaran yang layak. Dari kenyataan ini seharusnya dapat mendukung Indonesia menjadi negara yang maju yang dapat menciptakan teknologi canggih. Namun realitanya hanya sebagian kecil saja yang dapat melakukan inovasi tersebut. Hal ini menunjukkan sistem pendidikan di Indonesia belum berjalan maksimal.

Saat ini banyak ditemukan berbagai masalah dalam dunia pendidikan diantaranya adalah permasalahan tentang karakter para peserta didik diantaranya seperti maraknya tawuran, seks bebas, foto dan video porno dikalangan peserta didik. Tentu hal ini menjadi tanda-tanda rusaknya generasi muda serta belum adanya penanganan yang tuntas terhadap permasalahan ini.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional dijelaskan bahwa Pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan seharusnya tidak hanya sekedar memberikan ilmu atau mentransfer ilmu saja, akan tetapi juga memberikan perubahan-perubahan dan membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi salah satu hal penting dalam pendidikan karena dengan adanya karakter dapat menopang dan mendorong perilaku seseorang menjadi lebih baik dalam mencari ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter ini mengacu pada sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan(Naim, 2012:3)Karakter seperti ini alangkah baiknya apabila seseorang dilatih untuk membiasakan diri untuk melakukan suatu hal atau perilaku yang baik dengan didukung dari pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar yang mana selalu memberikan contoh-contoh yang baik. Dengan begitu karakter dapat diajarkan dan ditanamkan sejak dini melalui pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan karakter disetiap mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun budaya(Daryanto, 2013:18).

Ellen G White dalam Hidayatullah,2010: 20 mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan dari ssstem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat luhur, tidak ada gunanya diadakan pendidikan. Orang yang pandai saja tetapi tidak baik akan menghasilkan orang-orang yang berbahaya, karena dengan kepandaianya seseorang bias saja menjadikan sesuatu menjadi hancur dan rusak. Setidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang yang baik meskipun kurang pandai. Tipe ini paling tidak memberikan suasana kondusif karena seseorang itu memiliki akhlak yang mulia.

Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter yang kuat adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang

terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari segi jasmani maupun rohani (Maksudin, 2013: 45). Salah satu lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Hidayatullah, 2017:3).

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan Bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggungjawab. Pendidikan karakter juga dapat diartikan suatu system penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan yang bersifat religius nasionalis, produktif sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter disekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas, pemberdayaan, sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter ditanamkan sejak dini sehingga nantinya akan meenjadi suatu kebiasaan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan tata nilai dan norma dikehidupan mendatang.

Pengaruh lingkungan atau lainnya juga dapat merubah karakter sedikit demi sedikit. Salah satunya yaitu sekolah karena itu guru harus mampu memberikan pengaruh dan membina karakter kepada peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik agar menjadi lebih baik dengan berbagai macam kegiatan seperti keteladanan seorang guru, cara penyampaian materi seorang guru, cara guru dalam bertoleransi dan lainnya. Dengan begitu peserta didik mendapatkan hal-hal baru dari guru yang mengajarnya.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini, yang awalnya dipengaruhi globalisasi yang pesat, sangat mempengaruhi setiap sektor kehidupan sehingga menyebabkan krisis multidimensi, salah satunya

dibidang pendidikan sekolah menengah. Dewasa ini marak sekali isu-isu moral dikalangan para remaja, yang masih sekolah memiliki prestasi yang cemerlang, tetapi akhlak moralnya tidak sesuai sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Kurangnya sopan santun kepada orang tua, kepada guru, ataupun lingkungan sekitar yang lebih tua,, dengan adanya tindak kekerasan, pergaulan bebas, rendahnya sikap tenggang rasa maupun salaing menghormati dan tindak kriminalisasi terjadi dimana-mana. Maka dari itu perlu dipertanyakan kembali tentang pendidikan karakter yang diajarkan disekolah dengan adanya perilaku-perilaku kurang etis tersebut. Dengan begitu perlu pengembangan kembali dalam strategi pembelajaran yang digunakan dalam membina karakter ini.

Pembinaan karakter merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah. Strategi guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter pada dasarnya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal ataupun non formal. Pada setiap Lembaga Pendidikan baik yang bersifat formal ataupun non formal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan karakter, hal ini tidak dapat dipugkiri karena pembinaan setiap Lembaga Pendidikan yang berkomitmen untuk membina karakter siswanya, tentu mempunyai strategi atau cara tersendiri dalam pembinaannya.

Pembelajaran yang sangat berpengaruh yaitu dalam penyampaianya pada saat mengajarkan tentang Pendidikan agama, karena Pendidikan agama juga mengajarkan tentang karakter. Sekolah dituntut untuk dapat memainkan peran dan bertanggungjawab untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk karakter mereka dengan nilai-nilai baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Daryanto, 2013:61).

Menurut Muhaimin guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu melakukan

transfer ilmu pengetahuan agama Islam internalisasi serta amaliah, mampu menyiapkan peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreativitasnya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan sebagai konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan terhadap informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun pribadi yang diridhoi Allah SWT (Muhaimin, 2009:51). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang guru merupakan kekuasaan untuk membentuk jiwa dan watak para peserta didik dan guru mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan untuk membangun dirinya, bangsa dan agamanya.

Perilaku siswa yang bermoral dipastikan lahir dari budaya sekolah yang bermoral dan budaya sekolah yang bermoral tumbuh dari pribadi-pribadi guru yang bermoral pula. Dalam hal ini budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap karakter siswanya. Sekolah yang merupakan salah satu tempat pembinaan pendidikan karakter yang tepat setelah rumah atau keluarga, sekolah diberikan amanat untuk mendidik dan membina perilaku mereka dengan karakter mulia.

Penyelenggaraan pendidikan disekolah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, ketrampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, sehingga lulusan memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan, serta kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi disekolah umum saat ini banyak yang mengabaikan hal itu dalam pendidikan mereka hanya memfokuskan dalam pendidikan umum yang masih minim tentang pendidikan karakter. Maka dari itu, sekolah perlu evaluasi kembali tentang bagaimana pendidikan karakter itu tetap ada terutama dalam pengajarannya pada pendidikan agama. Karena pendidikan agama berperan sangat penting dalam membentuk dan membina karakter siswa agar menjadi lebih baik. Bukan hanya pendidikan ilmu umum saja, tetapi pendidikan ilmu agama juga perlu digagas kembali.

Keberadaan guru PAI disekolah memegang peran penting untuk pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Melalui Pendidikan agama guru dapat mengenalkan kepada peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai social yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat yang

menjadi bagian dari watak dan kepribadian manusia yang baik. Hal ini karena substansi pendidikan agama sarat dengan pengajaran tentang nilai-nilai dan moralitas kehidupan.

Muchtar Buchori (1994: 271) berpendapat bahwa praktek pendidikan agama disekolah, baik disekolah agama maupun sekolah umum berlangsung secara menyendiri, kurang berinteraksi dengan Pendidikan yang lain. Selama ini belum dibiasakan adanya kerjasama interaktif penyelenggaraan Pendidikan agama dengan kegiatan pendidikan social atau kemanusiaan, dalam rangka pendidikan nilai dari keseluruhan tatanan nilai yang kompleks yang melandasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendapat tersebut mengisyaratkan perlunya pemahaman guru pendidikan agama tentang nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada peserta didik, melalui pendidikan diluar pendidikan agama. Oleh karena itu guru pendidikan agama perlu memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan guru lain.

Tugas seorang guru memang tidak ringan. Tugasnya dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada peserta didik kearah yang lebih baik. Tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan pada peserta didik adalah karakter akhlak mulia. Karena jika Pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah kepada Allah. Jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan dimuka bumi.

SMK Al Falah Salatiga merupakan salah satu sekolah kejuruan di Salatiga yang para siswanya sangat heterogen baik karakter, latar belakang pendidikan, ekonomi dan social budayanya. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembinaan karakter siswa melalui pendidikan agama baik didalam kelas maupun diluar kelas. Sekolah yang menjadi tempat belajar para siswanya dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sekolah yang mampu mengemban misinya dalam rangka mencapai tujuan kelembagaanya. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Al Falah Salatiga.

## **B. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa SMK ALFalalah Salatiga?

2. Apa faktor-faktor penghambat dalam membina karakter siswa SMK Al Falah Salatiga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi guru PAI dalam membina karakter siswa SMK Al Falah Salatiga.
2. Faktor penghambat dalam membina karakter siswa SMK Al Falah Salatiga.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam membina karakter siswa, sehingga dari hasil penelitian ini mendapatkan informasi dan referensi khususnya strategi guru dalam membina karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran siswa tentang pentingnya penanaman karakter agar dapat berupaya menjadi insan yang berkualitas

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan agar guru selalu menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik dengan mengajarkan Pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui ata pelajaran, ekstrakurikuler maupun penciptaan budaya sekolah yang baik.

- c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menampilkan pendidikan karakter kepada anaknya saat berada dilingkungan rumah.



## **BAB II**

# **LANDASAN TEORI**

### **A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Strategi Guru PAI**

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan actions). Mintberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions). Hardy Langley dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as plan or asset of explicit invention proceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai sebuah rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan) (Majid, 2013:3).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Djamarah, 2002:5). Strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam bidang militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan suatu pertempuran (Muhajir, 2000:138).

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti *ustad*, *muallim* dan *murobbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk Pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu dan istilah *muaddib* lebih mendudukan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan

istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Dalam Bahasa Indonesia terdapat istilah guru disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari seorang guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan *ustad* pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam istilah guru dipakai secara umum. Sedangkan istilah *ustad* dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan ajaran agama yang mendalam. Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada Lembaga persekolahan atau Lembaga perguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa (Marno, 2014:15).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah (Kunandar, 2009:54). Guru adalah seorang tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis mempunyai tanggungjawab besar dalam sebuah proses pembelajaran menuju keberhasilan Pendidikan, khususnya untuk keberhasilan para siswanya untuk masa depannya (Mufarokah, 2013:1).

Guru adalah tenaga Pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah agar mereka mencapai tingkat kedewasaannya, mampu untuk berdiri sendiri memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah di muka bumi dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk hidup yang mandiri (Djamarah, 2010:44).

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan

Pendidikan. Dalam ajaran agama Islam guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu guru mampu sebagai makhluk social dan makhluk individual yang mandiri (Latifah, 2017:12).

Suryo Subroto mendefinisikan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah dan mampu sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri (Akhyak, 2005:1).

Al Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dengan kebanyakan para ahli filsafat Pendidikan. Beliau mengemukakan pendapatnya bahwa seorang guru dalam mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik hendaklah dilakukan dengan hikmah, arif dan bijaksana. Pada hakekatnya tujuan yang penting adalah pembinaan akhlak peserta didik.

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang yang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Bahkan membentuk moral yang tinggi dan akhlak mulia bagi anak didik dalam pandangan para ulama dan sarjana muslim yang dijadikan sebagai tujuan utama Pendidikan, sehingga mereka berusaha menanamkan kedalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah system Pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena Pendidikan agama Islam mencakup dua hal yakni mendidik peserta didik untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam atau akhlak mulia dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar terdorong belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari ajaran agama Islam baik untuk

kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relative tetap dalam tingkahlaku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotor(Majid, 2006:13).

GBPP Pendidikan Agama Islam disekolah, dijelaskan bahwa Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahamin dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Usaha pembelajaran PAI disekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan social, sehingga Pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat, menumbuhkan sikap lemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Ujung akhirnya tentu bagaimana Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah(Masduki, 2016:62).

Pendidikan agama disekolah bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi(Abdul, 2014: 16). Pendidikan agama islam di sekolah berfungsi untuk a) pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah b) penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup diadunia dan akhirat c) penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. e) pencegahan yaitu menangkak hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. F) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum. g) penyaluran, yaitu

untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain (Muhaimin, 2002: 96-97 )

Menurut Muhaimin guru Pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan agama islam, internalisasi serta amaliah, mampu menyiapkan peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreatifitasnya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan sebagai konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan terhadap informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun pribadi yang diridhoi oleh Allah SWT( Muhaimin, 2009: 51). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru merupakan kekuasaan untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik dan guru mempersiapkan manusia Susila yang dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan agamanya.

Dalam UU Pasal 40 nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional dinyatakan tentang hak-hak dan kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan . Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- 1). Penghasilan dan jaminan kesejahteraan social yang pantas dan memadai
- 2). Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3). Perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas dan ha katas hasil kekayaan intelektual
- 4). Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas Pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- 1) Menciptakan Susana Pendidikan yangbermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis
- 2) Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu Pendidikan
- 3) Mmberi teladan dan menjaga nama baik Lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

## 2. Fungsi dan Tugas Guru

Fungsi dan tugas guru adalah antara lain:

### 1). Pendidik

Pendidik dalam undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur,fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan. Pada bab xi pasal 32 ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Jadi tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang pendidik, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi sangat menunjang peningkatan kualitas sebagai guru.

### 2). Pemimpin

Guru adalah pemimpin bagi siswa dalam pembelajarannya, bagi koleganya atau teman-teman seprofesinya dan bagi dirinya sendiri. Guru adalah seorang pemimpin ketika ia sedang melaksanakan pembelajarannya dikelasnya Ia adalah pemegang kendali dan pengambil keputusan saat melaksanakan pembelajaran. Karena itu ia harus bias menguasai, mengendalikan dan mengarahkan kelas menuju tercapainya pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru juga harus dapat membaca potensi anak didiknya yang beragam dan mampu menggunakan multi pendekatannya dalam mengajar. Seorang guru yang professional akan mampu menjadi seorang yang berdiri didepan menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi guru yang berkualitas bagi guru-guru lainnya.

### 3). Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dan siswa, yang semula lebih bersifat top down

kehubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat topdown, guru seringkali diposisikan sebagai atasan yang cenderung bersifat otoriter, sarat dengan komando, instruksi bergaya birokrat. Sementara siswa lebih diposisikan sebagai bawahan, yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikendaki oleh guru( Sindhunata, 2001). Sebagai fasilitator guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya. Guru sebagai fasilitator setidaknya memiliki sikap sebagai berikut:

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya
  - b. Dapat lebih mendengarkan peserta didik terutama aspirasinya
  - c. Mau dan mampu menerima ide peserta didik
  - d. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap kepada peserta didik
  - e. Dapat menerima komentar balik, baik yang positif maupun negative.
  - f. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran
  - g. Menghargai peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya(Mulyasa, 2008: 55)
- 4). Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil yang optimal, guru dituntut untuk kreatif mengembangkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang keluarganya, bagaimanapun masa lalunya(Jamal, 2009:39)

Motivasi dapat muncul dalam diri seseorang apabila ada stimulasi dari luar walaupun pada dasarnya motivasi berasal dari dalam diri yang dapat dilihat dari bentuk alktifitas. Didalam proses belajar, salah satu peran guru yang terpenting adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarahkan anak didik melakukan kegiatan membaca yang baik. Guru perlu memperlihatkan sikap yang mampu mendorong anak didik untuk aktif belajar secara sungguh-sungguh. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa dlam belajar. Untuk memperoleh belajar yang optimal,

guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif (Kompri, 2015: 241-242).

Motivasi merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi yang diharapkan dapat membantu para manajer atau guru untuk mengembangkan ketrampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Meskipun demikian dalam prakteknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu, baik yang terkait dengan factor-faktor internal dan individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam bidang Pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses Pendidikan diusahakan tercipta nilai-nilai baru.

Menurut Mulyasa (2008: 18) tanggungjawab guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (a) Tanggungjawab moral, bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari
- (b) Tanggungjawab dalam bidang Pendidikan di sekolah, bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.
- (c) Tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam



membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.

- (d) Tanggungjawab dalam bidang keilmuan, bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan

### 3. Syarat-Syarat Guru PAI

Secara umum syarat sebagai pendidik dalam Islam adalah:

- 1). Sehat jasmani dan rohani

Seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Jika guru mengidap penyakit menular misalnya, maka akan membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu tentu saja guru yang berpenyakit tidak akan semangat dalam mengajar. Dengan demikian kesehatan badan setidaknya akan sangat mempengaruhi semangat dalam mengajar

- 2). Taqwa kepada Allah SWT

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa adalah iman kepada Allah yang menumbuhkan karakter rendah hati dan optimis. Bertaqwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan karakter rendah hati dan optimis. Bertaqwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan beraktifitas tinggi. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya, sejauhmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya.

- 3). Berlaku adil

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan sekedar mengikuti kehendak hawa nafsu. Menurut Qardhawi adil adalah memberikan segala hal kepada yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, atau secara nilai apapun, tanpa melebihi atau mengurangi sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain. Tentunya bersikap adil tidaklah mudah, sebab setiap guru harus memenuhi hak-hak semua anak untuk belajar dan dididik dengan penuh kasih sayang. Adil berarti perlakuan yang sama, tidak membeda-bedakan

peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya.

4). Berwibawa

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita patuh dan ditaati. Ada juga orang yang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan tersebut, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

5). Ikhlas

Ikhlas artinya ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata hanya karena untuk mendapat ridho Allah. Guru merupakan salah satu unsur dalam sistem Pendidikan, karena berhasil tidaknya sebuah Pendidikan banyak ditentukan oleh guru. Fenomena yang terjadi dewasa ini banyak terjadi kekerasan di lingkungan Pendidikan yang dilakukan oleh guru, orang tua ataupun oleh siswa. Guru yang ikhlas paham dan sadar bahwa segala amal perbuatannya harus bersih dari sikap riya atau ingin dipuji tetapi hanya diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah. Idealnya seorang guru dalam melaksanakan tugasnya didasari rasa ikhlas, tanggungjawab dan dilakukan semata-mata karena Allah.

6). Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi Pendidikan

Perencanaan adalah sesuatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat kedepan. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Sedangkan evaluasi Pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai Pendidikan, sehingga dapat diketahui hasil-hasilnya. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas maupun dengan berbagai hal lainnya (Latifah, 2017: 25-29).

Menurut Nahlawi (1979: 154-159) sifat-sifat guru muslim adalah

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir seorang guru bersifat Rabbani
- b. Ikhlas, yakni bermaksud untuk mendapatkan keridhoan Allah semata, mencapai dan menegakkan kebenaran
- c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya

- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya
  - f. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik.
  - g. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan segala masalah secara proporsional
  - h. Mempelajari kehidupan psikhis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya
  - i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik
  - j. Bersikap adil terhadap peserta didik (Muhaimin, 2002:96)
- Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru menurut Al Kananni adalah:
- a. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadap dirinya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Karenanya ia tidak boleh mengkhianati amanat tersebut, melainkan ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah
  - b. Hendaknya guru memelihara kemuliaaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan duniawi semata-mata.
  - c. Hendaknya guru berzuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan produk diri dan keluarganya secara sederhana, ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia. Sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi
  - d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dalam menjalankan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain
  - e. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'. Hendaknya ia juga menjauhi situasi-situasi yang bias mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak

- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam melakukannya itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi berbagai celaan dan cobaan.
- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk
- i. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dalam hal-hal yang bermanfaat
- j. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan, keturunan ataupun usianya.
- k. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya(Hery Noer Aly, 1999:100-101)

Dari beberapa syarat guru yang dikemukakan oleh Kailani tersebut beliau telah memberikan Batasan-batasan seorang guru yang harus senantiasa insyaf akan pengawasan Allah SWT dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya semata-mata karena Allah. Disamping itu guru harus bias memberikan teladan yang baik kepada orang lain dan selalu terus menambah ilmunya melalui belajar atau mengadakan penelitian untuk menambah wawasan pengetahuannya.

Menurut Athiyah al Abrasyi bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

- (1) bersikap zuhud dan mengajar hanya karena mencari keridaan Allah semata,
- (2) bersih atau suci, dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya jauh dari dosa, suci jiwanya, bebas dari dosa besar, riya, hasad, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat tercela lainnya
- (3) ikhlas dalam bekerja dalam arti dapat mengamalkan apa yang diucapkan, selaras dengan perbuatan dan ucapan, tidak merasa malu untuk mengatakan saya tidak tahu, jika memang ia tidak tahu, merasa butuh untuk selalu menambah ilmu dan tidak segan-segan untuk menggali ilmu dari peserta didiknya

- (4) pemaaf yakni pemaaf kepada peserta didik, mampu untuk menahan diri, menahan amarah, selalu lapang dada, sabar dan tidak mudah marah karena sebab-sebab sepele,
- (5) menjaga harga diri dan kehormatan
- (6) mencintai peserta didik sebagaimana cintanya kepada anak sendiri dan memikirkan keadaan mereka sebagaimana memikirkan anaknya sendiri,
- (7) memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik dan
- (8) menguasai bidang yang diajarkan serta senantiasa mendalaminya agar pengajarannya tidak dangkal (Muhaimin, 2002: 96)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang guru, yang sekaligus merupakan profil guru PAI yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan professional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama tersebut diatas selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek professional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi personal sebagai seorang guru PAI (Muhaimin, 2002: 97).

#### **4. Kompetensi-Kompetensi Guru**

Kompetensi merupakan ketrampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu (Jamal, 2009:38).

Kompetensi guru akan mengantarkannya menjadi guru yang professional yang didambakan peserta didik. Secara sederhana, guru yang professional adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran yang menjadi keahliannya, mempunyai semangat yang tinggi dalam mengembangkannya dan mampu menjadi pioneer perubahan ditengah-tengah masyarakat yang plural.

Mempunyai semangat yang tinggi dalam mengembangkan ilmu akan melahirkan kreatifitas dahsyat dalam bidang yang digelutinya. Disinilah kompetensi kreativitas akan berkembang pesat. Ia akan menemukan cara baru, pendekatan baru, dan hal hal baru yang belum ada sebelumnya (Jamal, 2009: 40).

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional.

### 1). **Kompetensi Pedagogis**

Kompetensi utama yang dimiliki guru agar proses pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis dalam standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Jamal, 2009:59).

Kompetensi pedagogik ini tidak diperoleh secara tiba-tiba akan tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa prajabatan maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara mencapainya. (a) Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi kemasa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manager pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran. (b) Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi

dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan kedalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam fungsi manajerial pelaksanaan proses pembelajaran, selain tercakup fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan.(c) Pengendalian atau ada juga yang menyebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial terakhir ini perlu dibandingkan kinerja actual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar). Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran actual didalam kelas dengan yang telah direncanakan.

Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen system pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pembelajaran dalam arti sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik kebutuhan masyarakat dan dunia usaha. Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran yang bertanggungjawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan yakni menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program serta menilai perubahan program.

## 2). **Kompetensi Kepribadian**

Seorang guru tidak hanya dinilai dari aspek keilmuannya saja, tetapi juga dari aspek kepribadian dan yang ditampilkannya. Mampukah menarik peserta didik dan memunculkan aura positif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup atau kepribadian yang acuh tak acuh, pesimis dan tidak mampu

memancarkan aura optimis. Disinilah pentingnya kompetensi kepribadian bagi guru agar pembelajaran berjalan dengan baik. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi. Kepribadian yang sehat dapat diartikan sebagai kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit, tetapi bias juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat (Jamal, 2009: 103-104).

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang 1) mantap 2) stabil 3) dewasa 4) arif dan bijaksana 5) berwibawa 6) berakhlak mulia 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat 8) mengevaluasi kinerja sendiri 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi kepribadian guru untuk guru kelas dan guru mata pelajaran tingkat dasar dan menengah adalah sebagai berikut

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup a). menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender. b). bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat yang mencakup a) berperilaku jujur, tegas dan manusiawi b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaannya dan akhlaknya, berperilaku yang dapat dieladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa, mencakup a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, mencakup a) menunjukkan etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri dan c) bekerja mandiri secara profesional



- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, encakup a. memahami kode etik profesi guru b) menerapkan kode etik guru c) berperilaku sesuai kode etik guru.

3). **Kompetensi Sosial**

Guru seringkali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Guru dimata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku. Hal ini menjelaskan bahwa kompetensi social guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi social, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat sekurang-kurangnya meliputi

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali dari peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan (Jamal, 2009:44)
- e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan (Jamal, 2009:44)

Seorang guru harus mempunyai kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

4) **Kompetensi Professional**

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber ajar atau sering disebut dengan

bidang studi keahlian. Kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan Pendidikan, materi pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampunya
- b) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan Pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran (Jamal, 2009:45).

Mulyasa (2008: 135) menjabarkan ruang lingkup kompetensi professional adalah sebagai berikut:

- (a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologis dan sebagainya.
- (b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- (c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
- (d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- (e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- (f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- (g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- (h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Menurut Muhibbin Syah dalam Djamarah (2010: 44), ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- (a) Menguasai bahan
- (b) Mengelola program belajar mengajar
- (c) Mengelola kelas
- (d) Menggunakan media
- (e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- (f) Mengelola interaksi belajar mengajar
- (g) Menilai prestasi siswa untuk Pendidikan dan pengajaran.
- (h) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan

- (i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- (j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan untuk keperluan pengajaran.

## **B. Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Istilah *character* berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis atau menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau mental. Berakar dari pengertian tersebut karakter diartikan sebagai tanda atau ciri khusus dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah perilaku yang bersifat individual (Daryanto, 2013:63-64).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Purwadarminta, karakter adalah sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Hornby dan Parwell (1972:42), karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap ataupun menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut Ryan dan Bohlin, karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam Pendidikan karakter, kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan

demikian, maka Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku (Abdul Majid, 2011:11). Upaya ini memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan disekolah. Fokus Pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan social siswa.

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang mengartikannya dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya erupakan salah satu aspek kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Sikap dan perilaku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela baik ataupun jahat.

Ratna Megawangi mengambil pendapatnya Winnie menyampaikan bahwa istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti to mark. Istilah ini lebih focus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang bertindak atau bertingkah laku. Apabila seseorang bertingkah laku tidak baik atau tidak jujur atau rakus tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulis. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru disebut orang yang berkarakter apabila tingkahlakunya sesuai dengan kaidah moral (Muslich, 2011:77)

Karakter menurut Dirjen PAI kementerian Agama RI adalah totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu (Mulyasa, 2012:4).

Karakter pada seseorang akan menjadi kebiasaan dan kepribadian. Disamping faktor lingkungan atau kebudayaan, kepribadian individu juga

dipengaruhi oleh factor-faktor yang dibawa dari lahir. Memang pengaruh factor kebudayaan kelihatannya lebih dominan, sebab factor-faktor bawaan sifatnya lebih tersembunyi, bersifat potensial sedang factor kebudayaan lebih nyata dan terlihat. Dua orang individu yang berasal dari suatu daerah dengan lingkungan budaya yang sama akan memeperlihatkan ciri-ciri yang sama, pakaian, Bahasa , tingkahlaku, sopan santun, adat istiadat, termasuk adat kebiasaan, cara berpikirnya hampir semuanya sama. Demikian juga dua individu yang berasal dari dua lingkungan budaya yang berbeda akan memiliki banyak perbedaan, sehingga seolah-olah kebudayaanlah yang menentukan pembentukan kepribadiann seseorang. Apabila dilihat secara umum memang antara orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang sama seolah-olah sama, tetapi apabila kita lihat secara lebih teliti, diantara mereka juga banyak perbedaannya. Tiap individu memiliki ciri-ciri tersendiri. Kepribadian tidak hanya ditentukan oleh faktor budaya tetapi juga faktor bawaan(Sukmadinata, 2004: 135).

Kepribadian adalah jumlah dari sifat-sifat. Individu memiliki sejumlah sifat atau ciri-ciri, seperti tubuh kekar, kulit sawomatang, berambut keriting, bersahabat, tekun, rajin, disiplin, jujur dan lain sebagainya. Seringkali kepribadian dipandang sebagai perjumlahan dari ciri-ciri tersebut. Kepribadian bukan penjumlahan dari ciri-ciri atau sifat-sifat, tetapi merupakan kesatupaduan dari semua aspek, kemampuan dan ciri-ciri diatas.Kesatupaduan atau integritas lebih dari sekedar penjumlahan, sebab dalam kesatupaduan terdapat hubungan fungsional diantara aspek, kemampuan ciri-ciri tersebut(Sukmadinata, 2004:135). Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis.

Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Ada sembilan karakter yang menjadi tujuan Pendidikan karakter. Tujuan tersebut adalah

- a. Cinta kepada allah dan semesta alam
- b. Tanggungjawab, disiplin dan mandiri

- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih saaling, peduli dan kerjasama
- f. Percaya diri dan kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan(Majid, 2011:43)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai, sikap, pikiran, perilaku, watak, akhlak yang melekat pada diri seseorang sejak lahir dan memiliki perbedaan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Karakter yang dimiliki seseorang dapat terlihat dari tingkahlaku atau cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Mu'in (2011: 161-162) menyebutkan bahwa karakter memiliki ciri-ciri:

- (a) Karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain melihat kamu
- (b) Karakter merupakan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan
- (c) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua
- (d) Karakter itu tidak relatif.

Karakter, moral atau akhlak merupakan hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman tenteram, damai dan sejahtera. Salah satu yang harus dilakukan oleh para pendidik dan orang tua adalah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan dapat membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan dengan membudayanya praktik korupsi, kolusi, nepotisme, meningkatnya kriminalitas, yang merupakan pelanggaran moral adalah menjadi penyebab utama negara kita sulit untuk bangkit(Megawangi, 2004:3) Negara yang mempunyai modal social tinggi adalah masyarakat yang mempunyai rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya, serta rendahnya tingkat konflik. Ini bias terwujud kalau masing-masing individu menjunjung tinggi kebersamaan, loyalitas, kejujuran, kerja keras dan menjalankan kewajibannya.

## 2. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga usia lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orangtua sering bertengkar, seorang anak bisa mengambil kesimpulan bahwa sebuah perkawinan itu penderitaan. Namun jika orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan bahwa pernikahan itu indah. Semua itu akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Semua pengalaman yang hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melaluipancaindera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin informasi yang diterima semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri dan kebiasaan yang unik. Jika system kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika system kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaannya. Dapat diambil contoh, ketika masih kecil kebanyakan anak-anak memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, semangat dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Kita bias melihat ketika mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka akan bangkit lagi, sampai akhirnya mereka bias berjalan seperti kita. Akan tetapi ketika mereka telah memasuki sekolah,

mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain setiap individu akhirnya memiliki system kepercayaan, citra diri dan kebiasaan yang unik. Jika system kepercayaan benar dan selaras, karakternya baik, konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika system kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan. Dapat diambil contoh ketika anak masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep diri yang sangat bagus. Mereka selalu ceria, semangat dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka merasa dirinya mampu melakukan banyak hal. Oleh karena itu mereka mendapatkan banyak hal. Kita bias melihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka akan segera bangkit lagi sampai akhirnya mereka bias berjalan seperti kita. Akan tetapi ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Diantara mereka mungkin merasa dirinya orang bodoh. Akhirnya mereka berputus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada dibawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang anak-anak yang bodoh. Tentu saja dampak negative dari konsep diri yang buruk ini dapat membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang dikelak kemudian hari.

Sebagai ilustrasi, mayoritas ketika masih kanak-kanak mereka tetap ceria walau kondisi ekonomi keluarganya rendah. Namun seiring dengan perjalanan waktu, anak tersebut mungkin sering menonton sinetron yang menayangkan bahwa kondisi miskin selalu lemah dan mengalami banyak penderitaan. Akhirnya anak memegang kepercayaan bahwa orang miskin itu menderita dan orang kaya itu jahat. Selama kepercayaan ini dipegang, maka ketika dewasa, anak ini akan sulit untuk menjadi orang yang kuat secara ekonomi, sebab keinginan menjadi orang kaya bertentangan dengan keyakinannya yang menyatakan kalau kaya itu jahat. Kepercayaan ini hanya akan melahirkan perilaku yang mudah berkeluh kesah dan menutup diri untuk bekerjasama dengan mereka yang dirasa lebih kaya (Majid, 2011:18-19).



Dalam literatur Islam ditemukan bahwa factor gen/ keturunan diakui sebagai salah satu factor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya tentang pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar factor keturunan.

### **3. Pilar-pilar Pendidikan Karakter**

#### **a. Moral knowing**

William menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan Pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya knowing, loving dan doing atau acting dalam penyelenggaraan Pendidikan karakter.

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

1. Kesadaran moral
2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral
3. Penemuan sudut pandang
4. Logika moral
5. Keberanian mengambil sikap
6. Pengenalan diri

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka. Akal adalah karunia Allah yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Pembinaan pola pikir atau kognitif yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rasulullah. Seorang yang fathonah itu tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang mempunyai sifat fathonah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik suatu peristiwa.

#### **b. Moral loving**

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang

professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Afektif yakni pembinaan sikap mental yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya, menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar. Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter.

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya. Namun jika kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak-anak didik yang kurang kreatif dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan hanya pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap seorang guru perlu memberikannya pengetahuan sebagai landasan tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan memberikan contoh. Rumitnya lingkungan kita saat ini sudah sedemikian agresif merangsang anak-anak untuk cepat berubah dan cepat matang. Sementara sekolah sendiri belum siap benar dalam membekali anak didiknya untuk menghadapi agresivitas lingkungan. Apabila anak itu dilatih untuk terus memiliki sikap dengan didorong agar mau menyampaikan keinginannya secara terbuka, ada kemungkinan agresivitas lingkungan dapat dilawan dan ditundukkan oleh diri mereka sendiri (Majid, 2011: 35)

c. Moral Doing

Manusia sejak lahirnya membutuhkan orang lain. Tidak dapat berkembang tanpa orang lain. Untuk mampu memberikan manfaat pada orang lain tentu harus mempunyai kemampuan atau kompetensi dan ketrampilan. Hal ini yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik pendidik, orang tua maupun lingkungan sekitar agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya maupun orang lain.

Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan atau kompetensi dan ketrampilan tertentu. Hal inilah

yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dan bukan sebaliknya, menjadi beban dan tanggungan orang lain. Setelah dua aspek tadi terwujud, maka moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para peserta didik. Namun merujuk pada pendapat Ratna Megawangi bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir oleh otak, maka tahapan tadi perlu diberikan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter. (Sukmadinata, 2004: 36).

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan social kemasyarakatan menjadi lebih, adil, baik dan manusiawi. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen Pendidikan itu sendiri yaitu isi dari kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas, pemberdayaan sarana dan pasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai ilia pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalamanan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah sangat berkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana Pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan Pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut

antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam Pendidikan karakter disekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui Pendidikan karakter diharapkan siswa dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlakul karimah sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Membentuk karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu sekejap dengan memberikan nasihat, perintah atau instruksi, namun lebih dari itu. Pembentukan karakter memerlukan teladan/ role model, kesabaran, pembiasaan dan pengulangan secara terus menerus. Dengan demikian, proses Pendidikan karakter merupakan proses Pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama dan moral.

Dalam kegiatan pembelajaran, membentuk siswa berkarakter dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode dan strategi pembelajaran. Ketika seorang guru ingin menguatkan karakter kerjasama, disiplin waktu, keberanian dan percaya diri maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru perlu menyadari bahwa guru harus banyak memberikan perhatian pada karakter yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Seperti diketahui bahwa belajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, namun juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya yang mencerminkan keterampilan dan meningkatkan sikap positif.

Karakter menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik.

#### 4. Pentingnya Pendidikan karakter

Karakter, moral atau akhlak merupakan hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman tenteram, damai dan sejahtera. Salah satu yang harus dilakukan oleh para pendidik dan orang tua adalah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan dapat membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan dengan membudayanya praktik korupsi, kolusi, nepotisme, meningkatnya kriminalitas, yang merupakan pelanggaran moral adalah menjadi penyebab utama negara kita sulit untuk bangkit (Megawangi, 2004:3) Negara yang mempunyai modal social tinggi adalah masyarakat yang mempunyai rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya, serta rendahnya tingkat konflik. Ini bias terwujud kalau masing-masing individu menjunjung tinggi kebersamaan, loyalitas, kejujuran, kerja keras dan menjalankan kewajibannya.

Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh oleh para pendidik dan orang tua adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Ada beberapa kata-kata bijak yang menguatkan teori Pendidikan karakter, diantaranya: kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derjat baik atau buruk seseorang. Kualitas karakterlah satu-satunya factor penentu derajat seseorang-mahatma Gandhi.

Menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, meningkatkan kriminalitas, yang merupakan pelanggaran moral adalah penyebab utama negara kita sulit untuk bangkit (Megawangi, 2004:3). Negara yang mempunyai modal social tinggi adalah masyarakat yang mempunyai rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya, serta rendahnya tingkat konflik. Ini bias terwujud kalau masing-masing individu menjunjung tinggi kebersamaan, loyalitas, kejujuran dan kerja keras dan menjalankan tugasnya. Thomas Lickona menyatakan bahwa kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya, yang dapat menjadi indicator penting apakah suatu bangsa bias maju

apa tidak. Lickona mengidentifikasi 10 tanda karakter generasi muda yang patut dicemaskan karena akan membuat sebuah bangsa dalam kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja (2) penggunaan Bahasa dan kata-kata yang memburuk (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba dan seks bebas (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara (9) Membudayanya ketidakjujuran dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama manusia. Kalau kita cermati kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah terjadi di Indonesia. Banyaknya kejadian tawuran antar pelajar, perkelahian antar pemuda, sering mengeluarkan kata-kata kasar didepan umum, berkata tidak sopan kepada orang tua dan guru, dan masih banyak contoh tindakan-tindakan negative oleh generasi muda adalah merupakan cerminan dari krisis karakter dari seluruh bangsa. Maka dari itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karena kegagalan pembentukan karakter pada diri seseorang sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dikemudian hari.

## **5. Strategi Membentuk Karakter**

Sebuah Lembaga Pendidikan dikatakan ideal dalam pelaksanaan kegiatan maupun proses pembelajaran apabila semua unsur Pendidikan terpenuhi dan terjadi saling sinergi antar kelompok-kelompok yang bertanggungjawab atas terselenggaranya Pendidikan yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga. Kolaborasi tersebut akan mewujudkan keharmonisan lingkungan sekolah sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua unsur dan saling memahami betapa pentingnya mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia untuk menyongsong masa yang akan datang.

Untuk menjadi seseorang yang berkarakter atau berakhlak mulia diperlukan usaha yang serius dan terus menerus. Karena menjadi manusia yang berakhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi hasil itu memerlukan proses Panjang melalui pengasuhan sejak kecil serta latihan secara terus menerus. Karakter ibarat otot yang akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih. Sebaliknya akan kuat dan kokoh kalau

sering dilatih. Otot- otot karakter juga akan terbentuk melalui praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan. Al Ghozali menyatakan bahwa akhlak adalah tabiat atau kebiasaan dalam melakukan hal-hal yang baik.

Membentuk karakter bisa dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian rumah kedua bagi anak yaitu sekolah.

### **(a) Lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan tempat pertama dimana seorang anak didik lahir dan dibesarkan. Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Segala perilaku orang tua yang menyangkut bagaimana kasih sayang, penanaman nilai dan pola asuh yang diterapkan didalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak(Megawangi, 2004:61).

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan social yang pertama yang dikenalnya. Dari awal kelahiran seorang ayah mengumandangkan suara adzan ketelinga bayi yang baru lahir, kemudian mengakikahi, memberikan sebuah nama yang baik, mengajarkan membaca al Qur'an, membimbing anak untuk shalat dan perintah-perintah agama yang lain. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak(Jalaluddin, 1996: 220). Oleh karena itu Kedua orangtua harus terlibat dalam pengasuhan anak sejak kecil. Karena akan menentukan pembentukan karakter anak.

Zakiah Daradjat(1982: 43) mengungkapkan bahwa orang tua harus memperhatikan bagaimana Pendidikan anak-anaknya. Terutama Pendidikan dari orang tualah yang akan menjadi dasar pembinaan kepribadian anak. Dengan kata lain, orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa suatu bimbingan atau hanya diserahkan kepada guru-guru disekolah saja. Untuk itu sebagai orang tua harus dapat menjadi suri teladan bagi anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan.

### **(b) Lingkungan sekolah**

Lingkungan sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter. Karena kematangan emosi social sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk membentuk karakter,

karena anak-anak dari semua lapisan mengenyam Pendidikan disekolah dan menghabiskan sebagian waktunya disekolah. Sehingga apa yang didapatkan anak disekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Menurut Singgih Gunarsa, sekolah sebagai institusi Pendidikan formal terbagi menjadi tiga pengaruh anatara lain yaitu (1) kurikulum dan anak (2) hubungan seorang guru dengan murid (3) hubungan antar anak. Dalam ketiga kelompok tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan karakter seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat tersebut umumnya menjadi bagian dari program Pendidikan disekolah. Suatu pembiasaan yang baik merupakan bagian dari sebuah pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang (Jalaluddin, 1996:221)

Sebuah Pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Akan tetapi, Indonesia belum mempunyai Pendidikan karakter yang efektif untuk menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar tingkah laku generasi mudanya yang tidak mencerminkan manusia yang berkarakter. Padahal dalam kurikulum pembelajaran ada beberapa matapelajaran yang berisi pesan-pesan moral, isalnya pelajaran agama dan kewarganegaraan. Untuk itu tugas dan tanggungjawab guru yang dipercaya mendidik kader-kader penerus bangsa agar mereka bias menjadi manusia yang berkarakter.

### c). Lingkungan masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga menentukan pembentukan karakter anak.

Menurut Haryanto ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru untuk mewujudkan Pendidikan yang menyeluruh diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Factor edukatif

Pendidikan secara holistik sebaiknya diterapkan guru pada siswa sejak dini. Karena pada usia tersebut siswa masih mudah untuk diarahkan. Siswa mempunyai perkembangan mental, spiritual dan moral yang potensial untuk dibangun dalam mewujudkan karakter kepribadian yang baik. Siswa usia dini biasanya cenderung untuk meniru apa yang dilihat



dan didengar. Pada saat ini, sebaiknya guru tidak hanya terpaku pada asuhan yang bersifat fisik, tetapi juga harus memberikan pengajaran yang menekankan aspek kognitif atau intelektual. Karena pada fase tersebut siswa cenderung banyak bertanya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan pikirkan. Tentunya guru harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dengan benar, sehingga intelektual siswa dapat dibangun dengan transfer of knowledge dan transfer of value, baik nilai-nilai islam ataupun nilai-nilai moral yang harus mereka ketahui.

2) Faktor komunikasi

Transfer pengetahuan dan transfer nilai yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dapat terjalin dengan baik apabila ada komunikasi. Komunikasi antara guru dan siswa sangat penting. Semakin banyak siswa berkomunikasi, semakin banyak pula pelajaran yang ia dapatkan. Ia akan belajar tentang dirinya, orang lain dan dunianya. Sehingga akan memiliki kecerdasan emosional yang mendorong siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Komunikasi yang baik tidak hanya sekedar komunikasi, tanpa memiliki nilai. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak boleh bersikap seperti hakim yang sedang menghakimi terdakwa atau polisi yang sedang menginterogasi dan hindari kesan tidak memperhatikan apa yang dibicarakan siswa atau memotong pembicaraannya. Karena hal tersebut dapat membuat siswa menghindari komunikasi dengan gurunya.

3) Factor psiko edukatif

Guru sebagai actor utama dalam mempengaruhi perkembangan siswa, baik fisik maupun psikis. Untuk mewujudkan perkembangan psikis yang baik guru bias melakukannya dengan pendekatan kasih sayang. Karena pendekatan kasih sayang mengacu pada sisi kejiwaan siswa, dimana perkembangan siswa secara kejiwaan sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam memberikan kasih sayang. Guru bukan satu-satunya pihak yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan siswa. Akan tetapi guru mempunyai peranan terhadap keberhasilan siswa. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep bijak dari Dorothy adalah sebagai berikut:

- a. Jika anak banyak dicela, ia akan terbiasa menyalahkan
- b. Jika anak banyak dimusuhi, ia akan terbiasa menentang
- c. Jika anak dihantui ketakutan, ia akan terbiasa merasakan cemas

- d. Jika anak sering dikasihani, ia akan terbiasa meratapi nasibnya.
- e. Jika anak sering diolok-olok, ia akan terbiasa menjadi pemalu
- f. Jika anak dikitari rasa iri, ia akan terbiasa merasa bersalah
- g. Jika anak serba dimengerti, ia akan terbiasa menjadi penyabar.
- h. Jika anak banyak diberi dorongan, ia akan terbiasa percaya diri.
- i. Jika anak sering dipuji, ia akan terbiasa menghargai
- j. Jika anak diterima oleh lingkungan, ia akan terbiasa menyayangi
- k. Jika anak tak biasa dipersalahkan, ia akan terbiasa senang menjadi dirinya sendiri.
- l. Jika anak mendapat pengakuan kanan kiri, ia akan terbiasa menetapkan arah
- m. Jika anak diperlakukan jujur, ia akan terbiasa melihat kebenaran
- n. Jika anak ditimbang tanpa berat sebelah, ia akan terbiasa berlaku adil
- o. Jika anak engenyam rasa aman, ia akan terbiasa mengendalikan diri
- p. Jika anak dikerumuni keramahan, ia akan terbiasa berpendirian.

Begitulah anak akan memiliki konsep diri yang negative apabila lingkungan diselilingnya membentuk konsep diri negative. Anak akan merasa kurang percaya diri, karena ia memiliki citra buruk dihadapan semua orang. Orang tua dan guru sebaiknya melihat sisi positif pada anak. Pada dasarnya semua anak itu cerdas. Setiap anak memiliki kehebatan yang berbeda-beda.

Lickona(2007) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan Pendidikan karakter yang efektif, adalah sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi

tanggungjawab untuk Pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama

- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif Pendidikan karakter.
- j. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Mencermati prinsip Pendidikan karakter diatas, jika diimplementasikan dilingkungan sekolah cukup dapat dipakai sebagai indicator untuk memotret pelaksanaan Pendidikan karakter pada sekolah-sekolah atau adrasah-madrasah di Indonesia mengacu pada ketentuan Pendidikan karakter sebagaimana yang dirumuskan oleh pemerintah.

### **C. Peran Guru Dalam Membina Karakter Siswa**

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara Indonesia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan subur daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada than yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Untuk membentuk seseorang agar berkarakter (berakhlak mulia) diperlukan usaha yang serius dan berlaku secara terus menerus. Karena menjadi manusia yang berakhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi, hasil itu memerlukan suatu proses yang Panjang melalui pengasuhan sejak dini serta latihan secara terus menerus. Karakter ibarat otot, yang akan enjadi lembek apabila tidak dilatih. Sebaliknya akan menjadin kuat kalua sering dilatih. Karakter juga akan terbentuk melalui praktek-praktek latihan yang akhirnya akan enjadi kebiasaan. Menurut Aristoteles, sebuah masyarakat yang budayanya tidak emperhatikan pentingnya Pendidikan tentang good habit, akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan kebiasaan buruk (Megawangi, 2009:11)

Guru adalah orang yang bertugas dan bertanggungjawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik serta membina dan mendidik untuk mencapai tujuan Pendidikan. Guru juga dapat memberikan kemampuan menemukan dan menghasilkan sesuatu yang baru dari seseorang yang memberikan pelajaran disekolah karena menerima amanat dari orang tua, sehingga peserta didik mengalami perubahan baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan perubahan tersebut maka peserta didik dapat menjadikan hidupnya dengan iman dan amal serta memperoleh ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin.

Pembentukan karakter siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Siswa menghabiskan waktu dan beraktivitas tidak hanya disekolah, namun juga dirumah dan dimasyarakat sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Namun pada Pendidikan formal disekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai karakter antara lain meliputi keberanian, kejujuran, menghormati orang lain, disiplin waktu. Siswa yang berkarakter akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah berhasil menyerap ataupun menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang akhirnya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan social kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik dan manusiawi.

Pendidikan karakter disekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana Pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan Pendidikan disekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam Pendidikan karakter disekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta

didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Disekolah guru perlu mengajarkan pendidikan karakter karena tidak semua siswa mendapatkan pendidikan karakter dirumah. Menurut Megawangi(2009: 22) diantara strategi guru dalam membina karakter adalah:

1). Membangun citra diri positif

Seorang guru harus membiasakan memberi komentar komentar yang positif terhadap apa yang dikatakan seorang anak. Kalau anak diminta untuk berpendapat apapun pendapat anak harus dihargai, tidak boleh dicela. Begitu juga ketika anak diminta untuk mengerjakan soal, akan tetapi jawabannya salah, guru tidak boleh memarahi anak. Tapi guru harus memberikan kata-kata yang mengandung motivasi. Pengalaman yang terjadi seringkali guru memarahi siswa didepan kelas sehingga membuat anak malu, akhirnya membuat tidak percaya diri.

2). Berfikir dan berkata positif terhadap anak

Emoto meneliti bentuk molekul kristal yang telah dibekukan. Bentuk kristal air dari daerah yang terpolusi sangat berbeda dengan bentuk kristal dari air yang telah diberikan doa-doa. Air yang diberikan doa akan membentuk kristal yang indah, sedangkan air yang terpolusi tidak membentuk kristal sama sekali. Bisa kita bayangkan bagaimana dahsyatnya efek pikiran dan kata-kata bahkan terhadap diri kita sendiri yang sebagian besar tubuh terdiri dari air. Anak-anak hamper 80% tubuhnya terdiri dari air. Apabila fikiran, ucapan dan tindakan kita baik, efek yang dihasilkan tubuh juga akan menjadi baik. Jadi harus berhati-hati dengan fikiran, kata-kata dan tindakan terhadap anak-anak karena akan mempengaruhi citra dirinya.

3). Setiap anak itu cerdas

Setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda. Setiap guru harus memahami dan mengetahui dimana letak kecerdasan masing-masing anak. Perlu diketahui IQ hanya salah satu bentuk kecerdasan yang ada. Dalam pandangan Gardner, IQ masuk pada wilayah kecerdasan logis matematis (Sulhan, 2010:61). Masih ada tujuh kecerdasan lagi yang berkaitan dengan kecerdasan bakat, emosional dan spiritual. Jadi salah kalau sebagai pendidik dan orang tua memaksakan anak untuk cerdas pada IQ saja. Ada anak yang tidak pandai dalam pelajaran disekolah, tapi sangat berbakat dibidang olahraga. Berarti anak tersebut mempunyai kecerdasan kinestetik yang harus dikembangkan.

4). Motivasi tumbuh melalui keramahan guru

Kekerasan bukan cara yang baik untuk mendidik anak. Apapun alasannya kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya hanya akan membuat siswa takut. Perkataan kasar, pemberian hukuman yang berlebihan, menurut anak menjadi bukti kalau guru tidak senang kepadanya. Maka kunci yang paling ampuh untuk mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut, penuh cinta kasih walaupun dalam keadaan marah sekalipun (Sulhan, 2010:129). Yang dimaksud lemah lembut kepada anak, bukan berarti harus memenuhi semua keinginannya anak. Tetapi memahami karakter anak yang berbeda-beda. Dengan keramahan guru motivasi belajar anak akan tumbuh. Karena anak merasa dekat dengan gurunya, tidak takut berdiskusi dengan gurunya, tidak malu atau takut bertanya jika belum mengerti.

## BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usaha untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi (Hamdani, 1996:24). Penelitian kualitatif akan mendapatkan data kualitatif yang sangat menarik, memiliki sumber yang jelas, deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Penelitian dapat memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan kemudian memperoleh penjelasan yang banyak dan tentunya bermanfaat, serta dapat memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya untuk membentuk kerangka teoritis (Maslikhah, 2017: 319).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian untuk membuat pencadangan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dilapangan yang diteliti (Suryabrata, 2003:73). Penelitian ini dikonsentrasikan untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan yang terjadi dilapangan dan dapat mengkomunikasikan lebih dari yang dapat dikatakan dengan Bahasa yang proposional.

### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data yang ada dilapangan. Sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dokumen yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi lokasi penelitian

dan terjun langsung dalam mengikuti aktifitas akademik disekolah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan pengamatan terhadap guru dan siswa.

### **C. Lokasi dan Waktu penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SMK Al Falah Salatiga yang beralamat di Jalan Bima nomer 2 Dukuh, kecamatan Sidomukti Salatiga. Penelitian dilaksanakan bulan Juli sampai September 2019

### **D. Sumber data**

Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan atau tempat penelitian. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara mengamati dan mewawancarai. Penelitian menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang pembinaan Pendidikan karakter di SMK Al Falah Salatiga dan factor penghambatnya. Adapun sumber data langsung peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa serta pengamatan.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan dari dokumentasi. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat hasil temuan dan sebagai pelengkap informasi yang telah terkumpul melalui wawancara dan pengamatan.

### **E. Teknik Pengumpulan data**

#### **a. Observasi**

Menurut Supomo dalam Ruslan(2010: 34) observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati pola perilaku subyek/orang, obyek/benda atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi



dengan individu-individu yang diteliti. Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan persyaratan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Pada penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya karena tehnik pengamatan ini merupakan pengalaman secara langsung sehingga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan yang sebenarnya( Moleong, 2008:174). Selain itu metode observasi sebagai antisipasi jika ada keraguan pada peneliti mengenai data yang didapat dikarenakan kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara. Sehingga untuk mengecek keabsahan data tersebut dengan memanfaatkan observasi.

Pada penelitian ini , peneliti melakukan observasi nonpartisipasi yaitu peneliti hanya sebagai penonton, bukan pemain, tujuannya untuk memperoleh gambaran umum, konsep Pendidikan karakter yang dikembangkan, strategi yang dilakukan guru untuk membina karakter siswa, dan faktor penghambatnya.

## **b. Wawancara**

Wawancara yaitu suatu kegiatan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu(Sugiyono, 2010:317).wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tidak mengacu pada urutan pertanyaan yang tertuang pada pedoman wawancara melainkan interview hanya berpegang pada pokok persoalan yang akan diungkap dari informan dengan mengembangkan suasana percakapan informal. Sehingga informan bersedia untuk memberikan data secukupnya secara jujur dan objektif. Metode ini ditujukan untuk memperoleh data tentang konsep Pendidikan karakter siswa dan factor penghambat dalam membina karakter siswa.

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono(2008:138) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut

- 1). Bahwa subyek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2). Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa keadaan geografis sekolah, foto kegiatan belajar disekolah, foto kegiatan ekstrakurikuler SMK Al Falah Salatiga. Metode ini diperlukan sebagai metode tambahan atau membantu dalam mengumpulkan data tentang pembinaan karakter siswa.

### F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilah-milah, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.(Moleong, 2008:248). Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data(Moleong, 2008: 248).

Langkah-langkah analisis data yang pertama adalah mengumpulkan dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil wawancara, pengamatan dilapangan maupun hasil dari dokumentasi. Kedua adalah melakukan abstraksi yaitu melakukan rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Ketiga adalah menyusun dalam satuan satuan itu sambil dilakukan pemberian kode (koding) dan keempat adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Analisis data dalam deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variable yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya(Arikunto, 1995:353) Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya

dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut selanjutnya dilengkapi dengan data pendukung kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2010:335)

Data yang terkumpul begitu banyak dan terdiri dari catatan lapangan , komentar peneliti, gambar, foto serta dokumen berupa soft file dan hard file. Kemudian data dikumpulkan dan disusun oleh peneliti dan kemudian dianalisis.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Data yang diperoleh dilapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal penting yang merupakan bagian bagian dari proses penelitian kualitatif adalah keabsahan data yang akan erat kaitannya dengan validitas dan reabilitas. Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada didunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Salah satu tehnik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan Teknik triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti dapat merecheck temuan-temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori(Moleong, 2009:332).

Pengecekan keabsahan data dalam penlitian ini menggunakan metode triangulasi data, yaitu Teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai Teknik pengumpulan dan sumber data yang ada(Sugiyono, 2010:330). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan data. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan dsts didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan.

- a. Pertama, derajat kepercayaan (kredibilitas) yang berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya tercapai, dan untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti

- b. Keteralihan (transferability)  
Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan konteks penerima. Peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.
- c. Kebergantungan, peninjauannya dari segi konsep ini memperhitungkan segala-galanya. Yaitu yang ada pada reabilitasnya dan factor-faktor lainnya yang terkait.
- d. Keempat, kepastian (confirmability) berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Sesuatu itu bersifat objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang (Moleong, 2008: 324).

#### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah:

- a. Tahap Pralapangan  
Tahapan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajagi dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian (Moeloeng, 2009:127)
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan  
Tahap ini peneliti harus memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta mengumpulkan data (Kasiram, 2010:287)
- c. Tahap Analisis Data  
Menurut Kasiram (2010, 288) tahap analisis adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

## **BAB IV**

# **HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Lokasi SMK Al Falah Salatiga**

SMK Al Falah berdiri dibawah naungan Yayasan Al Falah. Dalam bidang Pendidikan meliputi pondok pesantren Al Falah dan SMK Al Falah. Program studi keahliannya ada jurusan Tehnik Otomotif dan Tata Busana. Sekolah ini dibawah naungan kementerian Pendidikan nasional, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi Jawa tengah. Sekolah ini mengemban misi untuk meningkatkan Pendidikan kejuruan diwilayah Indonesia, khususnya Kodia Salatiga. Lokasi SMK Al Falah sangat strategis dan mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Lokasi sekolah terletak di Jalan Bima nomer 2 Dukuh kecamatan Sidomukti kodia Salatiga.

#### **2. Visi dan Misi sekolah**

##### **a. Visi**

Visi sekolah yaitu terwujudnya lulusan yang unggul, professional, kompetitif, berwawasan lingkungan yang didasari Iman dan Taqwa.

##### **b. Misi**

- 1) Mengembangkan keunggulan dengan mengedepankan kemandirian dan kreatifitas
- 2) Mendidik dan melatih peserta didik yang berkarakter berdasarkan iman dan taqwa.
- 3) Menyiapkan tamatan yang berjiwa kewirausahaan
- 4) Menyiapkan tamatan yang kompeten dibidang keahlian
- 5) Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif untuk mengasah khasanah keilmuan.
- 7) Memberikan layanan prima kepada pelanggan.

- 6) Mewujudkan sekolah sebagai wadah kreasi, inovasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**c. Tujuan**

- 1) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi dan berakhlakul karimah
- 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri dan dapat diserap oleh DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
- 3) Memberikan bekal teori dan praktek yang cukup kepada peserta didik agar cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual
- 4) Memberikan pembekalan agar mampu berkarir, ulet dan giat dalam berkompetisi, mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja dan dapat mengembangkan sikap professional sesuai kompetensi yang dimiliki.
- 5) Memberikan bekal kecakapan hidup melalui program ketrampilan yang mengacu pada perkembangan teknologi agar dapat mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melanjutkan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

**3. Data Guru dan Karyawan**

Berikut ini daftar guru dan karyawan SMK Al Falah

**Tabel 4.1. Data Guru dan Karyawan**

No	Nama	Jabatan
1	Samsidi S.Pd.Kim, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Meyla kurniawati, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Eka Chandra satria, M.Pd	Waka kesiswaan
4	Sri Widyaningsih, S.Pd	Waka Humas dan guru Bahasa Inggris
5	Dra. Tri Fatichah Hadijati	Waka Sarpras dan guru Bahasa Inggris
6	Nazilaturrohmiyati, M.Pd	Guru IPA
7	Zamroni, S.Pd	Guru PAI
8	Sutoyo, S.Pd	Guru PAI
9	Naela Fadlil, S.Pd	Guru TO
10	Muhammad Aswin, S.Pd	Guru TO
11	Mateas Ma'ruf, S. Pd	Guru TO

No	Nama	Jabatan
12	Nikmah, S.Pd	Guru Tata Tusana
13	Galuh Mirnasari, S.Pd	Guru IPS
14	Ika Kurniawati, S.Pd	Guru BK
15	Rintasari, S.Pd.I	Guru kewirausahaan
16	Umi Anisah, S.Pd	Guru PKN
17	Samsuri	Laboran
18	Tri Juniarti, SE	Kepala TU
19	Edi Pramono	Staf TU

## 5. Sarana Prasarana SMK Al Falah

**Tabel 4.2 Sarana Prasarana SMK Al Falah**

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	9
2	Aula	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Laboratorium IPA	1
6	Sarana Olahraga	1
7	Lab Otomotif	1
8	Lab Tata Busana	1
9	Lab Komputer	1
10	Musholla	1
11	Kantin	1
12	Perpustakaan	1

## 6. Sasaran Mutu dan Strategi Pencapaian sasaran Mutu

Sasaran mutu SMK Al Falah berprinsip bahwa focus sasaran mutunya adalah pemberdayaan sumber daya yang akan diraih selama periode satu tahun. Untuk mencapai sasaran mutu yang telah dicanangkan, maka diterapkan beberapa strategi pencapaian sasaran mutu sesuai dengan kemudahan program. Cara tersebut antara lain:

- a. Melaksanakan pengelolaan SDM dengan mengoptimalkan kemampuan staf yang tersedia secara efektif dan efisien sesuai kmpetensinya
- b. Menyelenggarakan program pengembangan staf secara teratur

- c. Menyiapkan sumber daya keuangan untuk menunjang tercapainya sasaran institusi dengan mengelola keuangan secara terpadu
- d. Memanfaatkan fasilitas dan peralatan yang ada untuk menunjang tugas pokok dan fungsi serta tujuan institusi
- e. Mengoptimalkan bahan dan kekayaan intelektual institusi untuk memberikan layanan pelanggan dengan sebaik-baiknya
- f. Melaksanakan training need analysis dan menyelenggarakan program diklat sesuai dengan kebutuhan dan permintaan lapangan
- g. Mempergunakan seluruh staf sebagai marketer dengan pengendalian dan organisasi oleh bagian marketing
- h. Melakukan pengendalian dan pengontrolan aktivitas yang diselenggarakan dengan tertib administrasi dan penyelenggaraan
- i. Melaksanakan MOU dengan institusi lain, sebagai tindak lanjut melalui kontrak kerjasama pelaksanaan program yang disepakati Bersama.
- j. Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pencapaian sasaran institusi sesuai dengan perencanaan.

## **B. Paparan Hasil Penelitian**

### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Falah Salatiga**

Di SMK Al Falah Salatiga, Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru dalam bentuk materi dalam proses pembelajaran, namun juga dilakukan diluar proses pembelajaran yaitu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter. Sebagaimana yang dituturkan oleh guru PAI, Bapak St :

*Materi pelajaran Pendidikan agama Islam mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk menguatkan pemahamannya bahwa dengan menyampaikan materi pelajaran agama sesungguhnya dirinya juga telah melaksanakan penanaman nilai moral kepada siswa terutama hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Namun demikian saya menyadari bahwa nilai-nilai karakter yang secara implisit disampaikan melalui mata pelajaran masih sangat terbatas pada aspek kognitif. Sedang aspek afektif dan psikomotoriknya lebih banyak disampaikan diluar materi pelajaran dikelas. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada para siswa disekolah juga tidak lepas dari peran penting kepala sekolah. Bapak*



*kepala sekolah berkeinginan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang berkarakter.*

Hal tersebut dibenarkan oleh Sd, selaku kepala sekolah beliau menyatakan bahwa:

*Salah satu lingkungan peserta didik adalah sekolah. Saya ingin berusaha bagaimana agar sekolah ini berbeda dengan SMK yang lain, bukan hanya sekedar prestasi-prestasinya tetapi karakternya juga harus bagus. Saya adakan kegiatan yang mendukung kearah itu, membudayakan nilai-nilai karakter seperti pembacaan asmaul husna dan tadarus sebelum mulai pelajaran, sholat berjamaah dan pengajian setiap hari jumat pagi. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa, tetapi semua guru juga mengikuti.*

St menuturkan

*Dalam membentuk karakter peserta didik diperlukan teladan yang baik dari semua civitas sekolah baik kepala sekolah, guru maupun karyawan. Maka sebagai guru saya berusaha memberikan contoh-contoh sikap dan perilaku yang baik. Misalnya dalam perkataan , perbuatan dan sikap.*

*Guru memberikan Pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan langsung dapat memperbaiki kesalahannya. Selain itu juga dapat dijadikan pelajaran bagi peserta didik lainnya. Jika perbuatan salah tidak perlu ditiru, sebaiknya jika ada perbuatan yang baik perlu ditiru.*

St sebagai guru PAI menuturkan

*Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah ini diwujudkan dalam bentuk pembiasaan kegiatan sehari-hari. Dari mulai pagi sebelum mulai pembelajaran sampai siswa pulang sekolah dan sampai sore jika ada kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan Nilai-nilai karakter disini tidak hanya menjadi tugas guru PAI saja tetapi menjadi tanggungjawab semua guru dan karyawan. Nilai karakter disini sudah melekat pada peraturan atau tata tertib sekolah, mulai dari kehadiran siswa secara tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembacaan asmaul husna, tadarus al qur'an, sholat dhuha, sholat duhur berjamaan . Pembiasaan -pembiasaan yang ditanamkan banyak sekali misalnya dalam hal sopan santun dan ramah tamah dibudayakan senyum, salam, sapa.*

Bapak Sd menegaskan pentingnya pembiasaan yang positif:

Kebiasaan yang dipergunakan dalam al Qur'an tidak hanya terbatas kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Berkaitan dengan itu semua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa. Al Ghazali, misalnya menyarankan dipakainya metode yang berbeda antara anak-anak dengan orang dewasa. Kewajiban utama dari seorang pendidik ialah mengajarkan kepada anak-anak, apa-apa yang mudah dan gampang dipahaminya, oleh karena masalah-masalah yang pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan mengakibatkan kekacauan pikiran dan menyebabkan ia lari dari ilmu.

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan pembiasaan ditempuh pula dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan kaidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.

Proses pembiasaan harus dimulai sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat untuk beribadah.

*Sd menuturkan penanaman Pendidikan karakter itu sangat perlu diterapkan atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari karena saya melihat bahwa siswa-siswa sangat memerlukan Pendidikan karakter. Selain itu dampingan dari guru juga sangat diperlukan, terutama dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara tgl 15 Agustus 2019) Manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya baik dari segi fisik ataupun karakternya. Setidaknya perbedaan karakteristik inilah yang membuat ciri khusus yang mungkin akan membuat kita lebih cepat ingat terhadap seseorang. Dalam dunia Pendidikan, guru dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi tidak saja berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan peserta didik.*

*Dalam dunia Pendidikan keteladanan seorang guru disekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak dimasa yang akan datang. Keteladanan dalam Pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk karakter siswa. Untuk embentuk peserta didik yang memiliki karakter yang baik, sebagai Seorang guru merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya akan ditiru. Oleh karena itu guru berusaha untuk selalu menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Antara lain disiplin dalam mengajar, mentaati tata tertib sekolah, sopan santun , tidak merrokok dikelas dan lain-lain.*

*Pendidikan karakter dimplementasikan dalam kegiatan harian dan pembiasaan-pembiasaan positif seperti saling berjabat tangan ketika bertemu, tadarus al Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan lainnya.*

*St menegaskan*

*Selain kegiatan harian disini ada kegiatan mingguan seperti upacara bendera setiap hari , pembacaan tahlil, yasin , pengajian dan infaq hari jumat. Selain itu juga ada kegiatan tahunan seperti peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, isro mi'roj, nuzulul Qur'an dan lain-lain. Biasanya peringatan dimeriahkan dengan kegiatan pengajian dan lomba-lomba. Seperti lomba cerdas cermat agama, lomba kultum, lomba hafalan surat -surat pendek dan kaligrafi.*

*TM menjelaskan Pendidikan karakter dimulai dengan pembiasaan berdoa sebelum belajar. Karena dengan berdoa kita selalu mengingat Allah . Dan ketika belajar diawali dengan berdoa insyaallah semua diberikan kelancaran dan ilmunya bermanfaat. Pada saat kegiatan belajar mengajar saya tanamkan kedisiplinan dan kejujuran. Saya juga menerapkan reward dan punishmen. Hal ini saya maksudkan agar siswa bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan.*

*Guru adalah sosok yang setiap hari berinteraksi dengan siswa, dia menjadi sosok yang digugu dan ditiru para siswanya maka sebisa mungkin harus bias menjadi contoh teladan. Guru-guru disini berusaha menjadi teladan dalam aktifitas sehari-hari seperti aktif sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.*

## 2. Faktor-faktor yang menghambat dalam pembinaan karakter siswa SMK Al Falah Salatiga

Dalam pembinaan karakter tentu tidak lepas dari beberapa hambatan yang dialami oleh guru. Hal tersebut dinyatakan oleh St sebagai guru agama.

*St menuturkan Sebagai seorang remaja kadang lebih tertarik dengan kehidupan dunia maya, seperti facebook, tweeter dll. Apalagi media sekarang Kendalanya adalah banyaknya informasi yang datang sungguh luar biasa. Kadang guru dan keluarga atau orang tua tidak dapat mengontrolnya. Tentu Ini menjadi hambatan untuk terbinanya karakter positif.*

*SY menuturkan Faktor utama yang menjadi penghambat dalam pembinaan karakter adalah factor lingkungan. Tentu lingkungan luar sekolah. Karena guru tidak bisa mengontrol kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan siswa sepulang sekolah. Apalagi seorang remaja kadang baru mencari identitas diri dan mencari teman sebanyak-banyaknya. Dan remaja cenderung mudah terpengaruh oleh teman atau lingkungan. Baik positif maupun negative.*

*SY menegaskan jiwa remaja masih labil, kadang susah diatur, karena kurangnya kesadaran dari siswa akan pentingnya Pendidikan karakter untuk masa depannya.*

Lebih lanjut Sd menjelaskan

*Dalam membina karakter siswa tentu banyak hambatan yang dirasakan. Ada hambatan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri tetapi juga ada yang berasal dari luar siswa. Sebenarnya pembinaan karakter siswa bukan hanya menjadi tanggungjawab guru disekolah tetapi peran keluarga atau orang tua sangat penting. Ketika disekolah siswa dapat terkontrol oleh aturan-aturan sekolah, tetapi ketika diluar sekolah siswa akan sulit dikontrol karena budaya disekolah dan diluar sekolah sudah tentu berbeda. Jadi factor penghambatnya banyak berasal dari luar sekolah.*

Ibu Sr sebagai wakil bidang kurikulum menuturkan

*Sifat remaja itu mudah terpengaruh dengan lingkungan. Jika bergaul dengan lingkungan yang baik, akan menjadi baik tetapi jika bergaul dengan lingkungan yang buruk juga akan berpengaruh menjadi buruk. Kadang kesadarn siswa itu kurang sehingga untuk melakukan hal-hal yang baik itu perlu adanya ketegasan. Misalnya ada juga siswa yang pada waktu istirahat kedua tidak segera mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat*

*dhuha, tetapi malah berlari ke kantin untuk jajan dan makan-makan.*

*Untuk mengatasi hambatan-hambatan ibu Sr menyatakan*

*Kadang ada siswa tertentu yang memang bermasalah. Untuk mengatasinya kami melakukan kunjungan rumah bertujuan agar guru lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari yang sebenarnya, khususnya bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara. Jadi kalau ada siswa yang mengalami kasus tertentu maka guru datang kerumah untuk bertemu dengan orang tua untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya dan kemudian bersama-sama dengan orang tua mencari solusi yang tepat. Biasanya dari home visit dapat ditemukan permasalahan dan solusinya (Wawancara tgl 17 Agustus 2019). Kurangnya dukungan orang tua*

*Kadang orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang perhatian dengan perilaku anak-anaknya. Dan karena anak merasa kurang diperhentikan kadang dia malah sengaja melakukan hal-hal negative. Dalam hal ini perlu penanganan khusus dan kerjasama antara guru dan orang tua dirumah.*

### **c. Pembahasan**

#### **Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMK Al Falah Salatiga**

Menurut wawancara dan observasi peneliti, pembiasaan yang dilakukan di SMK Al Falah adalah

1. Materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan di kelas saja akan tetapi diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Jadi targetnya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor
2. Melalui pembiasaan.

Pembiasaan yang dilakukan siswa sehari-hari adalah:

- (a) Pembiasaan di waktu pagi sebelum masuk kelas, guru menyambut uluran tangan siswa ketika mereka datang,
- (b) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

Setelah bel berbunyi siswa segera masuk kelas dan duduk dengan rapi kemudian berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai berdoa kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna. Setelah itu

kemudian tadarus al Qur'an. Setelah selesai tadarus baru pelajaran dimulai. Pelajaran diakhiri dengan doa.

(c). Sholat dhuha

Ketika istirahat pertama siswa diajak untuk sholat dhuha. Dalam hal ini guru memberi contoh, sehingga siswa termotivasi. Namun siswa tidak wajib, jadi tidak ada sanksi bagi yang tidak melaksanakan sholat dhuha.

(d). Sholat dhuhur berjamaah

Ketika jam istirahat kedua, siswa dianjurkan sholat berjamaah di mushola. Sebagai imam sholat yaitu guru secara bergantian. Jadi begitu bel istirahat berbunyi siswa segera mengambil air wudhu dan kemudian sholat. Setelah selesai sholat kemudian dilanjutkan dengan kultum. Kultum dilakukan secara bergantian oleh guru dan siswa secara bergantian.

(e). Pengajian jumat pagi.

Pada hari jumat jam 07.00 diadakan pengajian di musholla. Setelah bel berbunyi guru dan siswa segera berkumpul di mushola. Pengajian diikuti oleh semua guru dan siswa. Pengajian diawali dengan tahlil, tadarus alquran dilanjutkan dengan ceramah. Pematerinya dari guru, secara bergantian. Setelah pengajian selesai kemudian diedarkan kotak amal. Kotak amal tersebut digunakan untuk membantu kalau ada siswa yang mendapat musibah.

(f). Mengucapkan salam

Memberi salam merupakan pembiasaan yang sudah membudaya di SMK Al Falah. Baik guru maupun siswa. Apabila ada yang lupa mengucapkan salam, maka guru atau teman akan menegur.

### 3. Menciptakan budaya religius

Membudayakan religius tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Budaya religius antara lain (1) Berpartisipasi dalam peringatan hari besar Islam seperti maulid nabi, isro'mi'roj, nuzulul Qur'an, hari raya Idul Adha. (2) Pesantren Ramadhan, siswa diberi tambahan materi keislaman seperti fiqh, SKI, aqidah akhlak dan tadarus al Qur'an.

#### 4. Home visit

Home visit adalah salah satu tehnik pengumpulan data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada yang diperoleh dengan tehnik lain (Winkel, 1995). Prayitno mengemukakan kunjungan rumah merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggungjawab konselor dalam pelayanan konseling. Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah(Prayitno,2004:324).

*Sd menuturkan kunjungan rumah bertujuan agar guru lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari, khususnya bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara. Jadi kalau ada siswa yang mengalami kasus tertentu maka guru datang kerumah untuk bertemu dengan orang tua untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya dan kemudian bersama-sama dengan orang tua mencari solusi yang tepat. Biasanya dari home visit dapat ditemukan permasalahan dan solusinya(Wawancara tgl 17 Agustus 2019). Kurangnya dukungan orang tua*

Masa remaja merupakan usia yang sangat penting dalam perkembangan psikis sebagai manusia. Pada usia tersebut terjadi pematangan fungsi-fungsi psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Masa anak-anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, social, emosional, konsep diri, kemandirian, nilai-nilai moral dan juga agama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kondisi dan stimulasi social yang sesuai dengan kebutuhan agar anak pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal.

Pada saat ini terjadi kemunduran menyangkut persoalan kejujuran, kebenaran dan keadilan. Sehingga perlu menanamkan kembali nilai-nilai moral yang dimiliki bangsa ini. Kemerosotan moral generasi muda memerlukan penanganan yang lebih intensif dengan cara menanamkan nilai moral sedini mungkin. Karena kemerosotan moral yang dialami apabila tidak segera mendapat perhatian secara khusus maka akan berakibat buruk untuk generasi yang akan datang. Pendidikan akhlak perlu diprioritaskan. Adanya panutan nilai,

moral dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial dan kehidupan individu. Oleh karena itu Pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang sangat penting bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosial.

Pada dasarnya orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan. Pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk masa depan anak itu sendiri, karena akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang. Keterlibatan orang tua pada Pendidikan itu sangat penting. Hal ini terbukti dari banyaknya dampak positif bagi anak. Dalam keluarga anak dipersiapkan untuk membangun pengetahuan tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan-tingkatan perkembangan dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, Bahasa, adat-istiadat dan kebudayaan. Disamping keluarga, masyarakat pun menjadi tempat Pendidikan yang pertama bagi anak.

Menurut bapak H bahwa keluarga merupakan Pendidikan yang pertama dan utama yang membangun karakter anak itu sendiri. Jika sejak kecil anak kurang mendapat Pendidikan dari keluarga, akan timbul berbagai dampak negative bagi anak seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, mengganggu orang lain, berperilaku menyimpang dan lain sebagainya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk memberikan Pendidikan karakter sedini mungkin. Namun demikian masih ada juga keluarga yang tidak memperdulikan Pendidikan anaknya atau melalaikan tanggungjawabnya sebagai orang tua dalam mendidik. Namun karena kesibukan orang tua kadang orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya.

## **2. Faktor-Faktor yang Menghambat dalam Pembinaan Karakter Siswa**

### **a. Kurangnya jam pelajaran PAI disekolah**

Waktu sangat mempengaruhi keefektifan sebuah kegiatan. Semakin efektif dan efisien seseorang dalam menggunakan waktu maka semakin optimal pula hasil yang diperoleh. St menuturkan karena terbatasnya jam pelajaran PAI maka terbatas pula intensitas antara guru PAI dengan peserta didik. Meskipun untuk membina karakter bukan hanya tugas guru agama, tetapi tentu hal ini untuk pembinaan karakter peserta didik kurang optimal.



## **b. Perbedaan karakteristik peserta didik**

Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut St kendala yang dihadapi adalah kesulitan menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik. Terlebih jumlah siswanya cukup banyak. Ada siswa yang karakternya sudah bagus, karena didukung oleh keluarga yang religious tetapi ada juga yang masih perlu pembinaan khusus.

## **c. Kurangnya dukungan orang tua**

Masa remaja merupakan usia yang sangat penting dalam perkembangan psikis sebagai manusia. Pada usia tersebut terjadi pematangan fungsi-fungsi psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Masa anak-anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, social, emosional, konsep diri, kemandirian, nilai-nilai moral dan juga agama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kondisi dan stimulasi social yang sesuai dengan kebutuhan agar anak pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal.

Pada saat ini terjadi kemunduran menyangkut persoalan kejujuran, kebenaran dan keadilan. Sehingga perlu menanamkan kembali nilai-nilai moral yang dimiliki bangsa ini. Kemerossotan moral generasi muda memerlukan penanganan yang lebih intensif dengan cara menanamkan nilai moral sedini mungkin. Karena kemerossotan moral yang dialami apabila tidak segera mendapat perhatian secara khusus maka akan berakibat buruk untuk generasi yang akan datang. Pendidikan akhlak perlu diprioritaskan. Adanya panutan nilai, moral dan norma dalam diri manusia dan kehidupan akan sangat menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan social dan kehidupan individu. Oleh karena itu Pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang sangat penting bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosial.

Pada dasarnya orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan. Pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk masa depan anak itu sendiri, karena akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang. Keterlibatan orang tua pada Pendidikan itu sangat penting. Hal ini terbukti dari banyaknya dampak positif bagi anak. Dalam keluargalah anak dipersiapkan

untuk membangun pengetahuan tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan-tingkatan perkembangan dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, Bahasa, adat-istiadat dan kebudayaan. Disamping keluarga, masyarakatpun menjadi tempat Pendidikan yang pertama bagi anak.

Keluarga merupakan Pendidikan yang pertama dan utama yang membangun karakter anak itu sendiri. Jika sejak kecil anak kurang mendapat Pendidikan dari keluarga, akan timbul berbagai dampak negative bagi anak seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, mengganggu orang lain, berperilaku menyimpang dan lain sebagainya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk memberikan Pendidikan karakter sedini mungkin. Namun demikian masih ada juga keluarga yang tidak memperdulikan Pendidikan anaknya atau melalaikan tanggungjawabnya sebagai orang tua dalam mendidik. Namun karena kesibukan orang tua kadang orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya.

#### **d. Pengaruh pergaulan**

Dalam suatu pergaulan pasti akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda, baik itu berdampak positif ataupun dampak negative, banyak hal yang mempengaruhinya. Sama seperti hubungan pertemanan dikalangan siswa, salah satunya dalam pembentukan karakter seorang remaja. Pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa seorang remaja akan mencari jati dirinya dan akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan pergaulannya. Teman merupakan factor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter remaja. Karena teman sepermainan atau teman sebaya yang ada didalam suatu lingkungan pergaulan adalah orang-orang yang paling sering berinteraksi dengan seorang remaja. Teman bergaul yang baik juga akan membentuk kepribadian yang baik, contoh kalau kita berada dilingkungan pergaulan orang-orang yang rajin beribadah secara tidak langsung kita juga akan terpengaruh menjadi orang yang rajin beribadah. Sebaliknya jika teman bergaul kita orang yang buruk akhlaknya, juga akan membentuk kepribadian yang buruk untuk kita. Dengan beragamnya jenis pergaulan pada zaman sekarang membuat para remaja harus memilih lingkungan pergaulan. Karena semua lingkungan pergaulan pasti akan mempengaruhi individu individu yang ada didalamnya. Kadang anak dirumah baik dan disekolah juga baik, tetapi karena salah dalam memilih teman, akhirnya menjadi ikut-ikutan temannya berperilaku negatif.

ISBN 978-602-5916-33-5



9 786025 916335



# BAB V

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Strategi guru PAI dalam membina karakter siswa SMK Al Falah adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama yang penuh dengan nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran, namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melalui pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembacaan asmaul husna, tadarus Al Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pengajian jumat pagi, sedeqah atau infaq.
3. Melalui keteladanan, guru berusaha menjadi teladan bagi siswa-siswanya anantara lain disiplin dalam mengajar, mentaati tata tertib sekolah, sopan santun, rapi dan tidak merokok.
4. Menciptakan budaya religious seperti mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti nuzulul Qur'an, isra mi'roj, idul adha, dan pesantren Ramadhan.
5. Melakukan homevisit bagi siswa yang bermasalah.

### B. saran

1. Bagi Siswa  
Hendaknya siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dimanapun berada dan kapanpun, termasuk dapat memilih teman-teman yang baik.
2. Bagi guru  
Guru hendaknya dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter kedalam pribadi siswa melalui keteladanan dan pembiasaan.
3. Bagi keluarga  
Keluarga atau orang tua harus bertanggungjawab dalam menanamkan karakter positif pada anak. Orang tua harus lebih perhatian kepada anak dalam hal Pendidikan.